

## Studi Deskriptif *Sebuku* Pada Adat *Beguru* Dalam Ritual Pernikahan Di Desa Kute Lintang, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah

Sumiati<sup>1</sup>, Tria Ocktarizka<sup>2</sup>, Humaira Anwar<sup>3</sup>

Program Studi Karawitan, Jurusan Pertunjukan,  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Jalan Transmigrasi, Gampong Bukit Musara, Kec. Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar.

E-mail: <sup>1</sup>[sumi75266@gmail.com](mailto:sumi75266@gmail.com), <sup>2</sup>[triaocktarizka@isbiaceh.ac.id](mailto:triaocktarizka@isbiaceh.ac.id)

<sup>3</sup> [humairaanwar@gmail.com](mailto:humairaanwar@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Studi Deskriptif *Sebuku* pada Adat *Beguru* dalam Ritual Pernikahan di Desa Kute Lintang, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah". Adapun yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah bagaimana Struktur Lagu *Sebuku* pada Adat *Beguru* dalam Ritual Pernikahan di Desa Kute Lintang, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana Struktur Lagu *Sebuku* pada Adat *Beguru* dalam Ritual Pernikahan di Desa Kute Lintang, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Jamalus dan Bruno Natlle, Jamalus menyebutkan struktur lagu adalah susunan serta hubungan antar unsur-unsur musik dalam suatu lagu, dan untuk memperkuat gagasan dari teori Jamalus, peneliti juga menggunakan teori Bruno Natlle, untuk menganalisis struktur lagu menggunakan unsur-unsur sebagai berikut: pembendaharaan nada, tangga nada, tonalitas, interval, kantur melodi, ritme tempo dan bentuk. *Sebuku* pada adat *beguru* dilakukan di pagi hari, memakai *upuh ulen-ulen* dan duduk diatas *ampang* sebelum akad nikah dilakukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa struktur lagu *sebuku* memiliki unsur-unsur musik yang dikemukakan oleh Bruno Netldari kedelapan unsur-unsur musik tersebut hanya ritme yang tidak ada pada *sebuku* tersebut, karena *sebuku* tidak berpatokan dan tidak terikat pada ritme, namun dari ketujuh unsur-unsur tersebut ada pada *sebuku* tetapi tidak terikat dan masih berubah-ubah.

**Kata kunci:** *Beguru*, *Sebuku*, Ritual pernikahan Gayo.

---

### ABSTRACT

*This research is entitled "Sebuku Descriptive Study on the Beguru Custom in Wedding Rituals in Kute Lintang Village, Bukit District, Bener Meriah Regency". What the author examines in this research is the structure of the Sebuku Song in the Beguru Custom in Wedding Rituals in Kute Lintang Village, Bukit District, Bener Meriah Regency. The aim of this research is to examine the structure of the Sebuku Song in the Beguru Custom in Wedding Rituals in Kute Lintang Village, Bukit District, Bener Meriah Regency. This research uses qualitative research with a descriptive*

approach. Data obtained using observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and data verification. The theory used in this research is the theory of Jamalus and Bruno Natlle. Jamalus states that song structure is the arrangement and relationship between musical elements in a song, and to strengthen the ideas of Jamalus' theory, researchers also use Bruno Natlle's theory, to analyze song structure using the following elements: repertory, scales, tonality, intervals, melodic structure, rhythm, tempo and form. Sebuku in the beguru tradition is done in the morning, wearing upuh ulen-ulen and sitting on the ampang before the marriage ceremony is carried out. The conclusion of this research is that the song structure of the book has musical elements as stated by Bruno Nattle. Of the eight musical elements, only rhythm is not present in the song, because the book is not based on and is not tied to rhythm, but of the seven elements- These elements exist in a book but are not bound and are still changing.

**Keywords:** Sebuku, Beguru, Gayo Wedding Ritual.

---

## A. PENDAHULUAN

Suku Gayo merupakan penduduk asli yang berasal dari Dataran Tinggi Gayo, suku Gayo memiliki kebudayaan dan tradisi yang kaya akan ciri khasnya masing-masing disetiap daerah yang menjadi identitas bagi masyarakat Gayo. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini yaitu tradisi *beguru* pada adat pernikahan yang ada di Dataran Tinggi Gayo.

Arda dkk, mengatakan bahwa *Edet mungerje* merupakan rangkaian adat pernikahan yang dilakukan pada saat pernikahan di Gayo di antaranya, musyawarah kedua orang tua mempelai (*munginte*), menentukan mahar yang diminta oleh pihak mempelai wanita (*betelah*), prosesi pengantaran mahar (*mujule mas*), pemberian nasihat dan amanat (*beguru*). Pada prosesi *beguru*, mempelai wanita melakukan *sebuku*, *sebuku* dilakukan untuk menyampaikan permintaan maaf, dan rasa berterimakasih telah membesar menjaga dan merawat serta mencintai si anak yang akhirnya harus berpisah dalam waktu yang tanpa batas. (Arda dkk. 2020, 187-188).

*Beguru* merupakan salah satu dari prosesi adat pernikahan sebelum melakukan ijab dan kabul, *sebuku* merupakan interaksi antar calon pengantin dan orang tuanya yang berisi nasihat-nasihat dan amanat sambil menangis. *Sebuku* merupakan salah satu langkah awal yang dilakukan oleh seorang mempelai wanita agar nantinya orang tua mempelai menjadi tenang karena telah memberikan petuah bagi anak-anaknya, dengan melakukan *sebuku* masyarakat juga dapat hadir pada prosesi *sebuku* dan masyarakat yang hadir pun akan tetap mempertahankan nilai-nilai pesan moral adat yang menjadi aturan bermasyarakat yang ada di Gayo.

Ocktarizka (2021, 40) mengatakan bahwa “seni ratapan atau *sebuku* dikenal sebagai seni tertua di Gayo, seni ratapan yang berkembang pada masyarakat Gayo dikenal dengan sebutan *pepongoten* atau *sebuku*. Menurut beberapa pendapat narasumber menyetujui bahwa *sebuku* tersebut sudah ada saat manusia pertama kali hadir ke bumi. Mengapa ada asumsi seperti itu? Karena dari sejak manusia dilahirkan, manusia sudah mengeluarkan tangisan. Oleh karena alasan tersebut maka mereka mengatakan seni ratapan ini sudah menjadi sebuah naluri yang manusia lakukan.

*Sebuku* adalah seni meratap yang ada di dataran tinggi Gayo. Pada zaman dahulu seni meratap atau *sebuku* ini dilakukan untuk meratapi seseorang yang telah meninggal dunia atau pada acara pernikahan. Namun seiring berjalannya waktu pelaksanaan *sebuku* tidak lagi dibenarkan untuk meratapi seseorang yang telah meninggal karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran dan norma agama islam sehingga saat ini *sebuku* hanya dilakukan pada acara pernikahan yang mana seorang anak akan berpisah dengan keluarganya.

Ocktarizka (2021, 39) mengatakan bahwa *sebuku* menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat suku Gayo, karena nantinya pesan-pesan ataupun petuah yang dilontarkan oleh para orang tua dijadikan dasar pijakan pengantin baru untuk menjalani kehidupan berumahtangga. *Sebuku* dalam masyarakat Gayo menjadi sebuah ritual ataupun upacara adat yang diterapkan untuk mempertahankan interaksi sosial dalam bermasyarakat.

Dalam *sebuku* terdapat syair lagu yang berisikan tentang nasihat atau amanat dari kedua orang tua untuk anaknya dan permintaan maaf serta ungkapan terima kasih kepada orang tua. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang menjelaskan atau mengkaji tentang struktur lagu pada *sebuku*. Peneliti melakukan pembaruan penelitian mengenai struktur lagu. Peneliti mengkaji struktur lagu *sebuku* yang mana pada struktur lagu *sebuku* tersebut belum banyak dokumentasi terutama dokumentasi tulisan yang mengkaji tentang struktur lagu *sebuku*. Urgensi pada penelitian ini adalah pada lagu *sebuku* tersebut belum diketahui apa saja unsur-unsur yang terdapat didalam *sebuku* tersebut.

Struktur merujuk pada kerangka, tata letak, atau susunan suatu entitas. Entitas ini bisa berupa benda fisik, seperti bangunan atau molekul, maupun konsep abstrak, seperti teks atau data sedangkan menurut KBBI lagu merupakan ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, dan membaca).

Dapat disimpulkan struktur lagu adalah kerangka atau susunan syair atau lagu yang memiliki irama. Begitupula di dalam *sebuku* yang terdapat lirik lagu atau syair, oleh karena itu pada tulisan ini penulis juga akan melakukan analisis lagu yang dibawakan *sebuku* pada adat *beguru* di desa Kute Lintang Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian pendekatan deskriptif dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018, 213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (*eksperimen*) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis

yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dalam jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena ilmiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan kesamaan dan perbedaan (Rusli,M. 2021).

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ini untuk mendeskripsikan dan mendapatkan data-data yang akurat dan memberikan pemahaman, serta menggali informasi yang berkenaan dengan struktur lagu *sebuku* pada adat *beguru* dalam ritual pernikahan Desa Kute Lintang, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Untuk mengolah data pada penelitian studi deskriptif *sebuku* pada adat *beguru* penulis melakukan beberapa tahapan analisis. Miles & Huberman dalam Sugiyono (2014:246), mengatakan “aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. *Sebuku Pada Adat Beguru Dalam Pernikahan*

*Beguru* merupakan tahapan dalam proses pernikahan yang ada di Gayo, dimana ketika calon mempelai akan melangsungkan akad nikah. Prosesi *beguru* bertujuan untuk memberikan arahan dan ajaran-ajaran tentang kehidupan setelah menikah. Pada prosesi *beguru* terdapat *sebuku*. *Sebuku* adalah salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Gayo. *Sebuku* merupakan ratapan atau tangisan seseorang yang akan meninggalkan orang terdekat dalam hidupnya, pada zaman dahulu *sebuku* dilakukan pada acara pernikahan dan kematian. Seiring berkembangnya zaman *sebuku* tidak lagi dilakukan pada kematian seseorang karena hal tersebut bertentangan dengan agama islam, hanya dilakukan pada acara pernikahan, dan *sebuku* hanya dilakukan pada adat *beguru* dalam pernikahan saja. Adapun sejarah *sebuku* yang dikatakan Kakek Hasan Husein tersebut dilakukan karena pada zaman dahulu orang tua sangat enggan mengajari dan memberi petuah kepada anaknya melalui kata sebelum menjelang pernikahan, namun dengan cara bersebuku sambil memberi amanat sang orang tua dapat memberi ajaran atau petuah kepada anaknya sebelum dinikahkan. (Kakek Hasan Husen, 12 April 2024).

Minimnya transportasi juga menyebabkan seorang *inen mayak* (mempelai wanita) tidak dapat kembali ke rumah orang tuanya dalam waktu dekat. Pada pernikahan yang ada di Gayo terdapat dua status pernikahan, yaitu *angkap* dan *juelen*. Pernikahan *angkap* merupakan *aman mayak* akan ikut tinggal bersama keluarga *inen mayak*. pernikahan *juelen* merupakan *inen mayak* akan ikut tinggal bersama keluarga *aman mayak*. Status pernikahan di Gayo lebih banyak memakai pernikahan *juelen*. Dikarenakan sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat Gayo, namun kembali lagi pada kesepakatan kedua keluarga mempelai. Karena itulah pada saat menikah orang tua dan seorang anak meluapkan rasa sedihnya yang mendalam karna akan berpisah itulah penyebab salah satunya kenapa *sebuku* itu terjadi pada pernikahan di Gayo Bener Meriah. Adapun waktu *sebuku* dilakukan pada prosesi akhir bagian *beguru*.

Ocktarizka (2018), menyatakan bahwa dilaksanakannya *sebuku* dalam upacara perkawinan, terkhusus pada saat *beguru* yaitu saat di mana pengantin diberikan nasehat oleh keluarga di sekitarnya bertujuan untuk memberikan pesan-pesan yang sekiranya dapat dijadikan pijakan dasar dalam berumahtangga. Berdasarkan hasil wawancara bersama Jusin Saleh, *sebuku* terdiri dari dua komponen di dalamnya, adanya pernyataan-pernyataan menyesali diri yang dilontarkan oleh si anak dan pernyataan-pernyataan nasehat yang dilontarkan oleh pihak keluarga. Hal tersebut ibarat satu keutuhan karena keduanya mencakup beberapa bentuk interaksi di dalamnya. Misalnya ada seorang anak meminta izin untuk menikah dengan lelaki yang berbeda daerah dan suku dengannya, maka saat ia melakukan *sebuku*, dia meratap seolah menyudutkan dirinya dan seolah melakukan kesalahan.

Adapun menurut Hasan Husen kegiatan *sebuku* sejak zaman dahulu sudah ada, namun mulai berkembang dan menjadi kewajiban sebelum menikah dengan perkiraan pada tahun 1950 sampai sekarang tahun 2024. Pada awal berkembangnya pada tahun 1950 *sebuku* selalu dibawakan dengan bernada sambil meratap dan meminta maaf kepada orang tua serta memberi petuah kepada anak. Seiring berkembangnya zaman, *sebuku* sudah tidak banyak dibawakan dengan bernada, namun hanya menangis sambil meminta maaf kepada orang tua dan memberi petuah kepada anak.

#### **b. Proses Pra-Menikah dan Prosesi Menikah**

Adapun rangkaian adat pra menikah yang dilakukan di desa Kute Lintang yaitu:

##### **1. *Munginte***

*Munginte* yaitu pihak keluarga dari calon *aman mayak* (mempelai pria) datang ke rumah calon *inen mayak* dengan tujuan untuk meminang atau melamar si calon *inen mayak* oleh keluarga calon *aman mayak* dengan waktu yang sudah ditentukan atau disepakati oleh kedua calon mempelai. Pada saat *munginte* dari pihak keluarga calon *aman mayak* membawa uang senilai Rp.50.000, beras satu bambu, kunyit, dan jarum, jarum tersebut dimasukkan ke dalam kunyit tersebut untuk dibawa ke rumah calon *inen mayak*. Dengan makna, setelah *munginte* dan persyaratan yang dibawa ke rumah *inen mayak* diterima dengan baik, maka pihak keluarga *aman mayak* akan menunggu kabar baik selanjutnya selama tiga hari dari pihak keluarga *inen mayak*.

Kabar baik tersebut diketahui melalui mimpi orang tua dan keluarga *inen mayak*, apakah dalam tiga hari mimpi orang tua *inen mayak* mengarah ke hal yang positif maka keluarga *inen mayak* akan memperbolehkan untuk melanjutkan lamaran tersebut, dengan istilah *amal tidur mimpi jege*.

Pada prosesi *munginte* juga dihadiri *ama reje* (kepala desa), *petue* (petua) dan *bapak imem* (imam). Bertujuan untuk memberitahu bahwa warganya akan menikah, dan sebagai pembawa jalan menuju hari pernikahan sampai dengan selesai, juga tetap menjalankan sistem pemerintahan kampung yang dinamakan *sarak opat*.

### 2. *Betelah*

*Betelah* yaitu keluarga calon *aman mayak* datang kembali ke rumah calon *inen mayak* untuk menentukan berapa mas kawin yang diminta dari pihak *inen mayak*, perlengkapan isi kamar apa saja yang diminta dan uang hangus. Dengan membawa kembali beras satu bambu, telur ayam satu butir, dan kunyit beserta jarum yang ditusuk ke kunyit ada juga daun sirih, buah pinang, dan *kacu*. Makna dari beras dan kunyit beserta jarum dibawa kembali ke rumah calon *inen mayak* pertanda bahwa pihak keluarga *inen mayak* menerima lamaran tersebut.

Makna dari telur satu butir yang dibawa adalah sebagaimana bentuk dari telur yang bulat itu seperti itulah kesepakatan dan sepandapat dalam menerima lamaran. Makna dari daun sirih beserta buah pinang dan *kacu* adalah untuk *mangas* (makan daun sirih) guna untuk mempererat silaturahmi antara keluarga calon *aman mayak* dan *inen mayak*. Pada hari itu juga menentukan waktu pengantaran perlengkapan isi kamar dan uang hangus yang sudah disepakati dari kedua keluarga calon mempelai, juga dihadiri *ama reje*, *petue* dan *bapak imem* kampung dari masing-masing mempelai.

### 3. *Jule Mas*

*Jule Mas* yaitu keluarga calon *aman mayak* datang kembali untuk mengantar uang hangus dan perlengkapan isi kamar yang sudah disepakati kedua keluarga pada saat *betelah* dan membawa kembali beras satu bambu serta perlengkapan *mangas* dengan makna yang sama untuk mempererat tali silaturahmi keluarga calon *aman mayak* dan *ine mayak*. Pada saat itu juga menentukan tanggal pernikahan, sedangkan mas kawin diberikan pada acara di hari pernikahan tersebut.

Namun pada prosesi *jule mas* hanya perlengkapan kamar saja yang diantar dan uang hangus, emas tersebut akan diberi pada saat setelah akad nikah dilakukan. Arti dari kata *jule mas* itu sendiri adalah mengantar emas namun emas tersebut tidak diantar pada saat *jule mas*, hanya perlengkapan isi kamar dan uang hangus saja. Emas itu akan diberi pada saat setelah akad nikah dilakukan dan *aman mayak* sendiri yang akan memakai emas tersebut kepada *inen mayak*. *Catin* (Tes Calon Pengantin).

Setelah sepuluh hari *Jule Mas* selanjutnya kedua calon pengantin melaksanakan tes catin tes calon pengantin, bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pernikahan dan kesehatan reproduksi dari kedua calon pengantin yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama agar dapat merencanakan keluarga dengan sebaik mungkin.

Tes catin juga dilakukan ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk mengetahui kesehatan dari kedua calon pengantin, tes kesehatan yang akan dijalani kedua calon pengantin ada 7 jenis, yaitu: pemeriksaan darah, tes golongan darah dan *rhesus*, deteksi *hepatitis B*, tes *torch*. *Torch* adalah penyakit menular yang datang dari hewan, efek samping dari penyakit tersebut dapat menyebabkan keguguran dan kelahiran prematur. Setelah itu pemeriksaan *HIV* atau *AIDS*, tes gula darah, dan tes urin. Tujuan dari tes catin pada kesehatan calon pengantin tersebut adalah untuk mengetahui status kesehatan calon pengantin. Memberikan waktu pengobatan apabila ditemukan masalah kesehatan, sebelum akad nikah dilakukan juga mencegah penularan terhadap pasangan.

#### 4. *Beguru*

Selanjutnya pada hari pernikahan sebelum akad nikah akan dilakukan *Beguru*, *beguru* adalah proses memberi ilmu serta amanat tentang pernikahan untuk kedua calon mempelai yang disampaikan oleh *ama reje* (*bapak gecik*) dan *bapak imem* (*bapak imam*). *Beguru* dilakukan di rumah masing-masing pada hari yang sama, setelah memberikan amanat kedua calon pengantin *dipesejuk* (tepung tawar) oleh ibu imam atau kerabat dekat keluarga, kemudian kedua mempelai *Niro Izin* (Meminta izin) kepada orang tua dan kerabat keluarga yang akan ditinggalkan, proses *Niro Izin* dilakukan sambil meratap atau bersebuku.



Gambar 1 : *Beguru*

(Sumber: Dokumentasi pribadi, Sumiati 2024)

*Beguru* adalah proses memberi ilmu serta amanat tentang pernikahan untuk kedua calon mempelai yang disampaikan oleh *Ama Reje* dan bapak *imem*. *Beguru* dilakukan di rumah masing-masing calon *aman mayak* dan *inen mayak* pada hari yang sama dengan mengundang masyarakat setempat dan kerabat keluarga. Prosesi *beguru* dilakukan dan mendoakan kedua calon mempelai. Prosesi *sebuku* dilakukan di pagi hari sebelum menjelang akad nikah. Adapun sebelum memasuki ritual *beguru*, ahli keluarga atau sanak saudara dari calon *aman mayak* dan *inen mayak* melakukan serah terima acara kepada *bapak gecik* dikarenakan acara tersebut tidak dapat dilakukan oleh sanak saudara saja, melainkan dengan adanya *bapak gecik*, bapak *imem*, dan bapak *petua* kampung. Pada saat itu *bapak gecik*, *bapak petue* dan bapak *imem* diarahkan untuk duduk di atas *ampang*.

Pada saat serah terima acara tersebut, pihak keluarga juga menyerahkan tiga mangkuk berwarna putih berisikan beras yang ditutupi kain berukiran *kerawang Gayo* dengan warna yang berbeda-beda. Mangkuk yang diserahkan kepada *bapak gecik* kampung ditutupi kain berwarna kuning dengan makna pembawa jalan atau pemandu dan penentu keputusan pada acara tersebut. Mangkuk yang diserahkan kepada bapak *petua* ditutupi kain berwarna merah dengan makna wakil *bapak gecik*, atau orang kedua yang terpenting setelah *bapak gecik* atau boleh mewakili *bapak gecik* jika tidak dapat berhadir pada acara pernikahan. Selain itu bapak *petua* juga mengajak masyarakat untuk pergi mengantar *aman mayak* ke rumah *inen mayak* yang

dalam bahasa Gayo disebut dengan istilah *jule bayi* untuk melangsungkan akad nikah. Mangkuk yang terakhir diserahkan kepada bapak *imem* ditutupi kain berwarna putih dengan makna bersih membawa berkat doa keselamatan dunia akhirat untuk kedua calon mempelai.

Setelah *bapak gecik* menerima serah terima tersebut calon *aman mayak* dan *inen mayak* diminta untuk duduk di atas *ampang* dengan motif kerawang Gayo. *Ampang* merupakan salah satu hasil kerajinan masyarakat Gayo yang berbentuk tikar. Namun memiliki ukuran yang lebih kecil, yaitu 60x60 cm dengan motif *kerawang* dan biasa digunakan sebagai alas tempat duduk bagi tamu-tamu kehormatan atau calon pengantin yang hendak dinikahkan. Bagi yang duduk di atas *ampang*, biasanya memakai upuh *ulen- ulen* dengan ukiran *kerawang*. *Upuh ulen ulen* adalah busana tradisional Gayo dengan motif *kerawang* yang biasanya dipakai saat melangsungkan acara resepsi pernikahan. Mengapa harus menggunakan *ampang* dan *upuh ulen- ulen* yang bermotifkan *kerawang* Gayo karena pada motif *kerawang* Gayo memiliki filosofi kehidupan yang tercermin pada masyarakat Gayo, dan calon *aman mayak* dan *inen mayak* sangat dimuliakan pada hari pernikahannya. Adapun arah duduk kedua calon menghadap ke arah *bapak gecik*, *bapak petue* dan *bapak imem*, dan di tengah terdapat talam besar yang berisikan pakaian untuk akad nikah, sepatu (*high heels*), kain sarung, kosmetik (*make up*) agar di *pesejuk* atau tepung tawar, adapun ritual *pesejuk* ini simbolik dari permohonan keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan untuk calon *aman mayak* dan *inen mayak*.

*Ejer marah* (amanat) yang disampaikan oleh *bapak gecik*, berisikan tentang perjalanan rumah tangga yang baik dan segala masalah dalam rumah tangga akan pasti ada, bagaimana cara mengatasi permasalahan dalam rumah tangga dan menghindari adanya perceraian. Isi dari (*Ejer Marah*) yaitu “Sebagaimana selama ini engkau adalah tanggung jawab orang tua mu yang akan berganti kepada *aman mayak*, dan akan melaksanakan (*Ijab Qabul*) untuk berumah tangga, di dalam rumah tangga sudah pasti sangat banyak cobaan, halangan dan rintangan, yang datang dari pihak ketiga maupun keluarga. Harapan kami sebagai orang tuamu disini semoga sakinah mawaddah warahmah, tetap tentram nyaman dan bahagia. Semua harapan kami selaku orang tuamu di sini tidak pernah lepas dari doa dan sholat lima waktu, maka jangan pernah meninggalkan sholat lima waktu, Mungkin selama semasa muda sholat lima waktu tidak sering dilakukan maka berubahlah dan ditingkatkan niat untuk menunaikan sholat lima waktu”.

“Sebuah istilah mengatakan di mana langit dijunjung disitu bumi dipijak, sempit meminta untuk diluaskan, susah meminta untuk dipermudahkan. Istilahnya dimana pun nanti engkau (*inen mayak*) tinggal bersama suamimu belajarlah untuk bisa bermasyarakat sesama tetangga, sebagaimana engkau dikenal baik di tempat tinggalmu demikian juga engkau juga harus bisa

baik dan bermasyarakat jika tinggal bersama suamimu nanti di kampung halamannya”.

“Jangan pernah juga engkau lupa atas *kejang payah* (perjuangan) orang tuamu yang dari kecil mereka besarkan dengan penuh kasih sayang sampai sedewasa sekarang, disekolahkan sampai sarjana berkat usaha dan doa mereka. Jangan pernah mengeluh atas apa yang diberi calon mertuamu nantinya, juga tidak membeda-bedakan antara orangtuamu dan orangtua suamimu berlaku adil atas keduanya”.

Setelah *bapak gecik* memberi *ejer marah* dilanjutkan dengan doa *sempenah* yang dibawakan oleh *bapak imem* kampung serta shalawat agar rumah tangga calon *inen mayak* diberi keselamatan dunia akhirat. Dilanjutkan dengan ritual *pesejuk* kepada calon mempelai yang dilakukan oleh ibu *imem*, ibu *petue*, dan sanak saudara calon mempelai. *Pesejuk* merupakan prosesi upacara adat yang dilakukan masyarakat pada saat menikah. *Pesejuk* yang berarti ‘mendinginkan’ dan ‘menenangkan hati’ mempelai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kebahagiaan yang telah diberikan.

Komposisi *pesejuk* itu sendiri memiliki beberapa macam: air dan beras, beberapa tanaman, di antaranya *dedingin*, *batang teguh*, *bebesi* dan *celala*. Makna dari air dan beras adalah rezeki yang tidak pernah habis atau diistilahkan beras yang tidak pernah habis dari tempatnya. Adapun makna dari *dedingin* adalah jika panas dinginkanlah, jika hujan redakanlah, jika semak lapangkanlah artinya segala suatu kesulitan berikanlah kemudahan dan memberikan ketenangan. Makna dari *batang teguh* mengistilahkan percaya kepada 6 Rukun Iman dan teguh pendirian, makna dari *bebesi* adalah tetaplah kuat berusaha bagaimana semampunya kita. Beberapa komposisi tersebut dimasukkan ke dalam teko air yang berisikan air dan beras. Setelah itu masuk pada acara inti yaitu *sebuku* atau *niro izin* kepada orang tua, sanak saudara serta tetangga terdekat untuk melanjutkan hidupnya dengan pria pilihannya dan mohon doa serta keikhlasan keluarga, serta diiringi dengan shalawat yang dibawakan oleh *bapak imem*, dan pada akhirnya ritual *beguru* pun selesai.



Gambar 2 : *Sebuku*

Sumber: Dokumentasi pribadi, Sumiati 2024

1. *Jule Bayi*

*Jule Bayi* yaitu mengantar calon *aman mayak* ke rumah calon *inen mayak* dan akan melangsungkan akad nikah. Setelah selesai akad nikah dilakukan mas kawin akan diberikan dan dipakai kepada mempelai wanita. Akad nikah di masjid terdekat yang ada di tempat tinggal calon *inen mayak*. Setelah akad nikah dilakukan *aman mayak* akan diantar ke rumah *inen mayak*. Sebelum memasuki rumah *inen mayak* keluarga dan rombongan *aman mayak* akan disambut oleh keluarga atau rombongan *inen mayak*. Pada saat itu ibu *gecik* ibu *petue* dan ibu *imem* dari masing-masing keduanya saling bersalaman dan *mangas* bersama. Juga saling bertukar *mangas* agar silaturahmi tetap baik. *Jule bayi* dilakukan pada hari yang sama setelah *beguru*.

Pada saat *jule bayi* masyarakat yang ikut mengantar terkhusus untuk ibu-ibu akan memainkan *canang* pada saat sedang diperjalanan menuju rumah *aman mayak*. Selama didalam perjalanan *canang* akan tetap dimainkan, itu adalah salah satu ciri khas masyarakat Gayo jika ada yang menikah, sepanjang perjalanan masyarakat Gayo akan paham dengan suara *canang* tersebut, bahwasannya ada yang sedang menikah. Masyarakat yang ikut pun bertujuan untuk ikut meramaikan akad nikah yang akan dilaksanakan di rumah *inen mayak*, agar silaturami dan sosial antar masyarakat tetap terjaga dan saling mengenal antara sesama masyarakat dari pihak *aman mayak* dan *inen mayak*.

## 2. *Jule Beru dan Nerime Beru*

*Jule Beru* atau *Nerime Beru* yaitu mengantar *inen mayak* ke rumah *aman mayak*, dan keluarga dari *aman mayak* akan menunggu kedatangan rombongan keluarga *inen mayak*.

Pada saat *jule beru* dari pihak *inen mayak* membawa piring, gelas, mangkuk, timba, dan bantal dengan jumlah dua pasang setiap jenis barang yang dibawa. Bermakna bahwa sudah memiliki ibu dan bapak dari suami yang harus dipandang sama dengan kedua orang tua kandung kita sendiri, dilanjutkan resepsi di rumah *aman mayak* tersebut sampai selesai. Pada prosesi *jule beru* masyarakat dari pihak *inen mayak* ikut serta dalam mengantar *inen mayak* ke rumah *aman mayak*. pada *jule beru* tidak diwajibkan untuk masyarakat dapat ikut mengantar, namun tidak ada juga larangan atau patokan bagi masyarakat yang ingin ikut dengan jumlah orang yang banyak.

## 3. *Mangan Berume*

*Mangan Berume* yaitu pertemuan antara keluarga *aman mayak* dan *inen mayak* saling memperkenalkan kerabat keluarga dan makan bersama setelah melangsungkan acara resepsi, dan *Mangan Berume* akan dilakukan di rumah *inen mayak* setelah resepsi selesai dilakukan di rumah *aman mayak*. Tujuan dari pada acara *mangan berume* adalah untuk mengetahui tutur panggilan kepada kedua keluarga mempelai.

Pernikahan yang ada di gayo khususnya desa Kute Lintang, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah memiliki adat atau tradisi yang dinamakan dengan *beguru*, dimana *beguru* dan *sebuku* akan selalu dilakukan pada acara pernikahan seseorang. *Sebuku* pada adat *beguru* yang berisi tentang amanat, doa restu, dan ucapan berterimakasih kepada orang tua agar mengiklaskan anaknya yang akan di persunting dengan lelaki pilihannya juga meminta izin kepada kerabat keluarga terdekat.

Adapun makna dari lirik *sebuku* yang disampaikan oleh sang ibu pada bait pertama adalah harapan orang tua yang ingin anaknya bisa menjadi tempat bersandar kelak jika mereka (orang tua) sudah tua nanti. Bait kedua menjelaskan tentang berperilaku baik dan bertutur sapa yang manis seperti santan dan gula, setelah itu makna dari bait ketiga adalah menjelaskan tentang berperilakulah yang baik agar terpuji kamu anakku. Bait terakhir menjelaskan semoga sang anak bisa menjadi penawar yang dingin di hati orangtua tersebut dan menjadi penopang atau sandaran kunanti kelak dimasa tua.

**c. Struktur lagu *sebuku* pada adat *beguru***

Adapun lirik *sebuku* ini terdapat amanat dan permohonan izin sebagai berikut:

Lirik	Terjemahan
<i>Anakku Bantal ni ulu Ken ules nome Ken opoh ko Tengah kaol mu Anakku</i>	Anakku bantal kepala ini untuk selimut tidur untuk kainku disaat besarmu Anakku
<i>Gelah jeroh kao berperi Bersantan lemak Bermanisen lungi Anakku</i>	Berakhlek yang baik Bertutur sapa seperti Santan dan manisan gula Anakku
<i>Bertutur kata ko Gelah belangi Kati terpuji Kao bayakku ine</i>	Tutur kata engkau Yang baik Agar terpuji Engkau anakku
<i>Mutawar bengi Wan ni atengku Gelah ken tumpuh Pelalen muripku bayakku ine Anakku</i>	Selalu ada penawar dingin Di hati ku Agar bisa untuk Menopang hidupmu Anakku

Tabel 2 : *Sebuku Ine*

(Transkriptor : Sumiati, 2024)

Lirik Anak	Terjemahan
<i>Ine Ineku Kutero berizin Ken ineng ku Si nge mungaul naku</i>	Ibu Ibuku Aku meminta izin Kepada ibuku Yang sudah membesarkan ku
<i>Wo ineng ku Ku tero restu Ku inengku</i>	Oh ibu ku Aku meminta restu Kepada ibu
<i>Buge selamat mi Dunie akhirat Woo inengku</i>	Agar selamat aku Dunia akhirat Oh Ibuku

Tabel 3 : *Sebuku Anak*

(Transkriptor Sumiati, 2024)

Adapun makna dari *sebuku* sang anak kepada sang ibu adalah tentang permohonan izin kepada orang tuanya dan berterima kasih karna telah membesarkan nya. Bait kedua menjelaskan tentang permohonan agar diberi restu dari orang tua tersebut dan si anak meminta doa dari orang tua agar kepergiannya atau pernikahannya selamat dunia akhirat. Adapun transkripsi dari notasi diatas sebagai berikut:

**Sebuku**  
(Transkripsi Vokal Ibu)

Transkriptor: Abdul Rozak

4  
7  
10  
13  
15

Gambar 3. Partitur Lagu *Sebuku*

Transkriptor: Abdul Rozak

Pada partitur di atas dan di bawah peneliti menggunakan penulisan notasi balok, notasi balok merupakan sistem penulisan lagu atau karya musik lainnya yang dituangkan dalam bentuk gambar. Gambar-gambar yang melambangkan bunyi dituliskan dalam notasi balok sesuai dengan tinggi rendah dan sifat bunyi yang dilambangkan.

**Sebuku**  
(Transkripsi Vokal Anak)

Transkriptor: Abdul Rozak

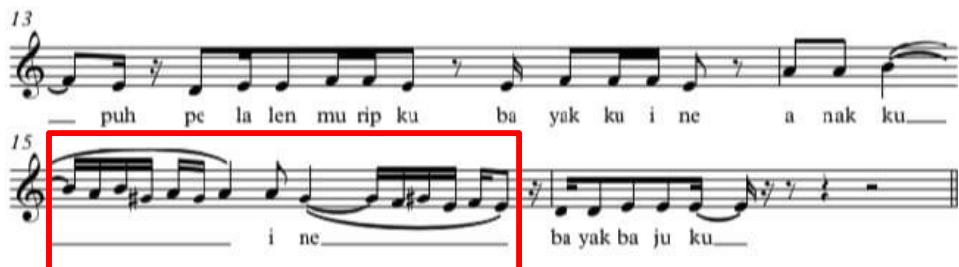
Gambar 4. Partitur *Sebuku* Transkrip Vokal Anak  
Transkriptor: Abdul Rozak

Adapun analisis berdasarkan poin sebagaimana landasan teori yang digunakan menurut Bruno Nettl diuraikan sebagai berikut:

- Pembendaharaan nada merupakan pengembangan nada pada sebuah lagu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembendaharaan nada merupakan pengembangan nada pada lagu *sebuku*. Pada dasarnya semua tergantung pada pelantun *sebuku*, apakah mampu mengembangkan nadanya pada saat *sebuku* tersebut dilantunkan. Pada lagu *sebuku* terdapat pembendaharaan nada yang dilantunkan oleh pelaku *sebuku*.

*Sebuku ibu*



Gambar 5. Partitur lagu yang terdapat pembendaharaan nada

Sumber: Transkrip Abdul Rozak

Pembendaharaan nada pada lagu *sebuku ibu* terdapat pada garis paranada keenam pada kata *anakku* dan *ine*. Pembendaharaan nada pada *sebuku ibu* dilantunkan oleh sang ibu, yang berisikan amanat dan ajaran-ajaran. Pada kesenian tradisi sama sekali tidak terikat dengan unsur-unsur musik dan sewaktu-waktu akan berubah jadi tergantung pada kesanggupan dari pelantun *sebuku* tersebut. Seberapa mampu untuk mengembangkan nada *sebuku* yang dilantunkan.

### Sebuku anak



Gambar 6. Pembendaharaan nada pada kotak merah

Sumber: Transkrip Abdul Rozak

Pembendaharaan nada pada *sebuku* anak terdapat pada garis paranada ketiga dengan kata *inengku*. Pada pembendaharaan nada *sebuku* anak tidak banyak melantunkan *sebuku* dan pengembangan nada, karena sesuai kemampuan dan kesanggupan si anak sebagai pelantun.

- Tangga nada

Adalah urutan nada yang disusun secara berjenjang dari nada-nada pokok suatu sistem nada, mulai dari salah satu nada dasar sampai dengan nada oktafnya. Misalnya do-re-mi-fa-sol-la-si-do. Adapun tangga nada pada kesenian *sebuku* ini masih berubah-ubah, tergantung kesanggupan orang yang melantunkan *sebuku*.

### Sebuku ibu



Gambar 7: Tangga nada yang digunakan

Sumber: Transkrip Notasi Abdul Rozak

Namun demikian, berdasarkan gambar transkrip notasi di atas menunjukkan tangga nada yang digunakan dalam lagu *sebuku* ibu dimulai dari tangga nada E, kesenian *sebuku* ini tidak

memiliki tangga nada yang terikat. Tergantung kepada pelaku *sebuku* yang melantunkannya, sesuai kesanggupan si pelaku *sebuku* tersebut.

### *Sebuku* anak



Gambar 8. Tangga nada pada kotak merah

Sumber: Transkrip Notasi Abdul Rozak

Tangga nada yang digunakan pada *sebuku* anak dimulai dari tangga nada G. Tangga nada anak juga tidak memiliki tangga nada yang terikat pada unsur musik. Perbedaan tangga nada *sebuku* ibu dan anak jelas berbeda, namun tidak ada peraturan yang mengharuskan tangga nada ibu dan anak harus dimulai dari tangga nada yang sama.

- **Tonalitas**

Adalah kunci atau pusat nada sebuah musik, dan karakter soniknya secara keseluruhan, atau diistilahkan dengan warna bunyi pada *sebuku* ini. Pada *sebuku* ibu dan anak terdapat tonalitas atau pusat nada yang memiliki karakter sedih dan menggunakan tangga nada minor.

- **Interval**

Interval dalam musik adalah jarak antara satu nada dengan nada lainnya dalam satu sistem tangga nada. Dalam praktik *sebuku* pada *adat beguru* di masyarakat Gayo, struktur interval bersifat fleksibel karena tidak sepenuhnya terikat pada sistem tangga nada baku seperti dalam musik Barat. Hal ini sejalan dengan pendapat Yampolsky (2016) yang menyatakan bahwa praktik musik tradisi di Indonesia umumnya bersifat interpretatif dan adaptif.

### **Sebuku Ibu**

Berdasarkan analisis partitur *Sebuku Ibu*, nada awal yang digunakan adalah **E**, sehingga interval dihitung dari nada E sebagai titik referensi. Misalnya:

- Jarak interval antara nada E ke nada F adalah  $\frac{1}{2}$  nada (*semitone*).
- Namun, dalam praktik pelantunan, variasi interval dengan jarak 1 nada penuh (*whole tone*) juga sering digunakan secara dominan.
- 



Gambar 9. Interval yang digunakan pada sebuku ibu  
Sumber: Transkrip Notasi Abdul Rozak

Merujuk pada sifat musik tradisional yang cenderung lebih luwes dan bersifat luwes dan memungkinkan improvisasi sesuai konteks (Sedyawati, 2020), hal ini menunjukkan bahwa pelantun *sebuku* bebas berimprovisasi dalam menyesuaikan jarak nada sesuai rasa dan kemampuan vokalnya, selaras dengan sifat musik tradisional yang tidak terikat secara ketat pada kaidah diatonik Barat (Nettl, 2012; Hidatullah, 2022).

### **Sebuku Anak**

Demikian pula pada *Sebuku Anak*, nada awal yang digunakan adalah **G**, sehingga interval dihitung dari nada dasar G. Contoh:

- Jarak interval antara nada G ke A adalah **1 nada penuh** (*whole tone*).
- Pola interval pada *Sebuku Anak* juga didominasi oleh jarak interval satu nada penuh.



Gambar 10. Interval pada *sebuku anak*

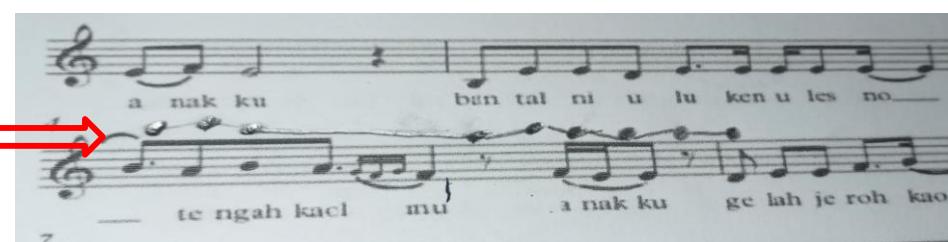
Sumber: Transkrip Notasi Abdul Rozak

Sifat fleksibel ini menegaskan bahwa interval *sebuku* bisa berubah-ubah menyesuaikan kemampuan pelantun, tanpa batasan tetap. Pola improvisasi inilah yang membedakan musik tradisi lisan seperti *sebuku* dengan sistem musik Barat yang lebih rigid.

- Kontur melodi

Adalah bentuk dan urutan gerak suatu garis melodi. Semua melodi memiliki kontur. Tergantung pada pergerakan antara setiap nada melodi, kontur melodi akan berubah. Pada lagu *sebuku* ini terdapat kontur melodi yang grafiknya naik turun dan berbeda-beda setiap pergerakan melodinya.

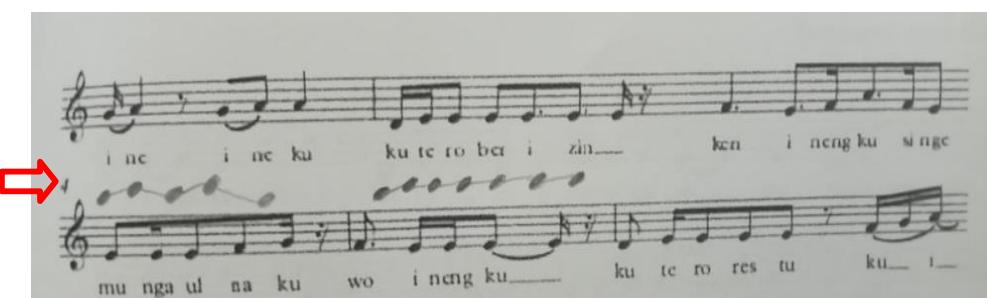
#### *Sebuku ibu*



Gambar 11. Kontur melodi pada *Sebuku Ibu*

Sumber: Dokumentasi pribadi

#### *Sebuku anak*



Gambar 12. Kontur melodi pada *Sebuku Anak*

- Ritme

Ritme adalah salah satu unsur dasar musik yang mengatur pola durasi, aksen, dan perulangan bunyi dalam waktu tertentu. Ritme berperan penting dalam membangun karakter musik dan memengaruhi cara pendengar merasakan alur musical. Menurut Jaques-Dalcroze (1921, dalam Sadie & Tyrrell, 2001), *"Ritme adalah pengaturan gerak melalui waktu yang memberi kehidupan pada musik; ritme tidak hanya terkait dengan bunyi, tetapi juga dengan gerakan tubuh."* Pandangan ini menekankan bahwa ritme tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan unsur gerak, baik vokal maupun instrumental.

Senada dengan itu, Merriam (1964) juga menyatakan bahwa *"ritme merupakan pengaturan ketukan atau tekanan dalam rangkaian bunyi sehingga membentuk pola yang dapat dikenali dan diulang."* Hal ini menegaskan bahwa ritme mendasari pola pengulangan dan variasi yang menciptakan identitas musical.

Dalam konteks musik tradisional, ritme sering kali bersifat fleksibel dan tidak terikat sepenuhnya pada ketukan metronomik seperti dalam musik Barat. Seperti dijelaskan Nettl (2012), *"pada musik tradisi lisan, ritme sering mengikuti alur syair, gerak tubuh, atau konteks ritual, sehingga pola aksennya dapat bergeser sesuai kebutuhan ekspresi."*

- Tempo

Adalah cepat lambat suatu pergerakan melodi dalam suatu lagu, dalam *sebuku* ini menggunakan tempo sedang (moderato). Pada tempo dalam kesenian tradisi *sebuku* juga masih berubah-ubah karna sifatnya yang tidak mengikat hingga tempo yang digunakan masih berbeda-beda. Namun dari hasil wawancara peneliti, narasumber menjelaskan bahwa tempo pada *sebuku* yang sering dipakai adalah dengan tempo tiga ketuk. Namun tempo tersebut tidak terikat.

Bentuk merupakan wujud dari sebuah kesenian. Adapun bentuk dari *sebuku* adalah tradisi *oral* (budaya lisan). Tradisi *oral* merupakan adat lisan yang berisikan pesan-pesan yang disampaikan kepada seseorang. Begitupula dengan *sebuku* yang merupakan tradisi lisan yang disampaikan seseorang, berisikan amanat ajaran serta rasa berterimakasih. Tradisi *sebuku* yang masih dilakukan pada adat *beguru* dalam pernikahan adalah suatu prosesi yang selalu dilakukan.

Musik tradisi adalah musik yang mempunyai sifat tidak terikat pada unsur-unsur musik. Hidatullah (2022), mengatakan musik tradisional identik dengan budaya lisan (tradisi *oral*), inilah yang menimbulkan celah dalam mentransmisikannya. Berbeda dengan gramatika musik Barat yang telah memiliki sistem notasi (the grand staff), musik tradisional masih pada tahap mencari bentuk. Ketiadaan notasi atau transkrip yang jelas menyebabkan pola pewarisan musik ini selalu

berubah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional tidak terikat pada unsur-unsur musik. Musik tradisional juga eksis dan bertahan dengan kreativitasnya sendiri, yang menekankan bahwa musik tradisional tidak boleh dilihat dalam kacamata sempit, karena sama-sama lahir dari sebuah ekspresi kreativitas musical.

Pada tahap mencari bentuk. Ketiadaan notasi atau transkrip yang jelas menyebabkan pola pewarisan musik ini selalu berubah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional tidak terikat pada unsur-unsur musik. Musik tradisional juga eksis dan bertahan dengan kreativitasnya sendiri, yang menekankan bahwa musik tradisional tidak boleh dilihat dalam kacamata sempit, karena sama-sama lahir dari sebuah ekspresi kreativitas musical.

Pada kesenian *sebuku* yang diteiti oleh peneliti terdapat beberapa unsur musik yang dikemukakan oleh Bruno Nettl, teori tersebut ada delapan unsur-unsur musik, dari kedelapan unsur-unsur tersebut hanya ritme yang tidak ada pada *sebuku* karena pada kesenian *sebuku* tidak berpatokan atau terikat pada ritme. Dari ketujuh unsur-unsur Bruno Nettl ada pada kesesenian *sebuku* namun tidak terikat dan masih berubah-ubah.

#### D. KESIMPULAN

*Sebuku* adalah bentuk ratapan atau ungkapan tangis yang dilantunkan dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Gayo, khususnya di wilayah Aceh Tengah dan Bener Meriah. *Sebuku* telah diwariskan secara turun-temurun sebagai ekspresi emosional mendalam yang dilakukan oleh orang tua calon pengantin menjelang pelaksanaan akad nikah. Pada masa lampau, orang tua di Gayo umumnya enggan memberikan nasihat secara langsung kepada anak-anak mereka mengenai kehidupan berumah tangga maupun etika sosial. Tradisi *sebuku* kemudian menjadi medium simbolis untuk menyampaikan petuah, nasihat moral, dan luapan rasa haru sebelum sang anak menjalani kehidupan baru sebagai pasangan suami istri.

Dalam konteks adat di Desa Kute Lintang, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, tradisi *sebuku* dilaksanakan pada prosesi *beguru*, yaitu ritual pernikahan yang berisi penyampaian amanat dan ajaran tentang nilai-nilai kehidupan rumah tangga. Amanat tersebut umumnya disampaikan oleh tokoh adat seperti *bapak gecik* dan *bapak petue*. Prosesi pernikahan di Gayo sendiri terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: *munginte*, *betelah*, *tes catin* (tes calon pengantin), *jule mas*, *beguru*, *jule bayi*, *jule beru*, hingga *mangan berume*. Keseluruhan rangkaian ini menunjukkan betapa prosesi adat Gayo sarat dengan nilai-nilai simbolik dan spiritual.

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada prosesi *beguru* dengan titik berat pada

analisis struktur *sebuku*. Peneliti menggunakan teori struktur musik menurut Bruno Nettl sebagai kerangka untuk mengidentifikasi unsur-unsur musical yang terkandung di dalam *sebuku*. Analisis meliputi delapan elemen musik, yakni pembendaharaan nada, tangga nada, tonalitas, interval, kontur melodi, ritme, tempo, dan bentuk. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk karakteristik *sebuku*.

Sebagai kesenian tradisi, *sebuku* memiliki sifat yang tidak terikat pada sistem notasi maupun struktur baku sebagaimana musik Barat. Fleksibilitas inilah yang memungkinkan perubahan pola musical secara dinamis sesuai dengan konteks penampilan dan kepekaan emosional pelantun. Berdasarkan hasil analisis, dari delapan unsur musik tersebut, hanya unsur ritme yang tidak tampak secara eksplisit dalam praktik *sebuku*, sedangkan tujuh unsur lainnya hadir meskipun tidak terikat secara kaku dan cenderung bervariasi.

Dalam konteks akademik, peneliti diharapkan mampu menyajikan informasi yang valid dan bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan, terutama dalam bidang etnomusikologi dan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, melalui bab penutup, peneliti merumuskan saran sebagai kontribusi bagi pihak-pihak terkait.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar penelitian mengenai *sebuku* dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi pengumpulan data maupun pendekatan teoritik. Disarankan agar peneliti berikutnya memanfaatkan lebih banyak sumber primer dan sekunder serta memperkaya studi literatur guna memperoleh informasi yang mendalam tentang praktik adat *sebuku*. Selain itu, objek kajian tidak hanya terbatas pada struktur musik, tetapi juga dapat diperluas pada aspek fungsional, nilai sosial, dan transformasi *sebuku* dalam dinamika masyarakat kontemporer.

Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian ini, agar diharapkan untuk lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan atau pengumpulan data dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yaitu melakukan observasi secara rutin dan wawancara dengan tokoh penting atau responden yang paham betul bagaimana semestinya adat *sebuku* dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arda, N., Ismawan, I., & Ramdiana, R. (2020). Nilai-nilai Pendidikan pada *Sebuku* Beguru dalam Konteks Sosial Masyarakat Etnik Gayo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 5(3).

Hidayatullah, R. (2022). Kreativitas Dalam Musik Tradisional (Sebuah Tinjauan Artikel). *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*, 2(1), 1- 10.

Jaques-Dalcroze, E. (1921). *Rhythm, music and education* (H. F. Rubinstein, Trans.). London: G. P. Putnam's Sons.

Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston, IL: Northwestern University Press.

Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Nettl,Bruno. 2012.Teorи и Методы в Этномузыкаологии. Jayapura: Jayapura Center of Music.

Ocktarizka, T. (2021). Nilai Adat Istiadat dalam Ritual *Sebuku* pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 4(1), 38-42.

Rusli, M. (2021). *Metodologi Penelitian*. (Pastikan detail penerbit dan kota penerbit sesuai sumber asli Anda).

Sadie, S., & Tyrrell, J. (Eds.). (2001). *The new Grove dictionary of music and musicians* (2nd ed.). London: Macmillan.

Sedyawati, E. (2020). Musik Tradisional Nusantara: Konsep, Konteks, dan Dinamika. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 15(1), 1–12.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Yampolsky, P. (2016). *Music of Indonesia: Continuity and Change*. Jakarta: Lontar Foundation.